

# ANALISIS WACANA; INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Hikmah  
STAI Nurul Hidayah Meranti  
hikmahananda2@gmail.com

## Abstrak

Ketika manusia berkomunikasi akan bergantung pada norma, nilai, budaya, dan aturan yang berlaku. Komunikasi antar teman sangat berbeda dengan berkomunikasi antar orang tua dan anak, guru dan murid, majikan dan pelayan. Termasuk dimana suatu tempat komunikasi itu berjalan. Misal di pondok pesantren, proses komunikasi di pesantren akan menggambarkan situasi pondok pesantren tersebut. Komunikasi mengambil peran untuk membangun hubungan antar komunikator, dalam prosesnya simbol-simbol yang ditransfer mengandung makna yang membentuk tatanan sosial suatu tempat.

Interaksionisme simbolik adalah sebuah teori yang menggunakan perspektif analisis komunikasi antar individu dengan individu yang lain. Teori ini diusung oleh George Herbert Mead. Tokoh pertama yang memberi ide. Kemudian ide-ide tersebut dibukukan oleh mahasiswa-mahasiswanya dengan hasil dari catatan kuliah mereka menjadi sebuah karya yang terkenal, yaitu *Mind, Self, Society: From the Standingpoint of a Social Behaviourist*.

Teori Interkasionisme Simbolik yang dirangkum oleh Blummer bertumpu pada tiga premis utama: Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Kedua, makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Tokoh-tokoh yang memberi andil pada teori ini adalah : John Dewey, Chales Horton Cooley, George Herbert Mead, dan Herbert Blummer.

**Kata kunci:** Interaksionisme simbolik, analisis wacana, komunikasi

## Pendahuluan

Dalam berinteraksi antar sesama dalam sebuah kelompok, sering kali kita temukan orang yang memiliki kecakapan dalam berbahasa, tuturnya berjalan secara sistematis, kata-katanya tersusun rapi, makna yang ingin disampaikan secara sempurna dipahami oleh orang lain. Kecakapan seseorang dalam berbahasa menunjukkan kemampuan berfikirnya. Oleh karena itu, komunikasi dan bahasa tidak dapat dipisahkan, seseorang yang dapat berkomunikasi dengan baik memiliki kecerdasan berbahasa yang baik pula. Ia tau siapa objek lawan bicara, kapan, dimana, dan bagaimana terjadinya komunikasi tersebut.

Ketika manusia berkomunikasi akan bergantung pada norma, nilai, budaya, dan aturan yang berlaku. Komunikasi antar teman sangat berbeda dengan berkomunikasi antar orang tua dan anak, guru dan murid, majikan dan pelayan. Termasuk dimana suatu tempat komunikasi itu berjalan. Misal di pondok pesantren, proses komunikasi di pesantren akan menggambarkan situasi pondok pesantren tersebut. Komunikasi mengambil peran untuk membangun hubungan antar komunikator, dalam prosesnya simbol-simbol yang ditransfer mengandung makna yang membentuk tatanan sosial suatu tempat.

Komunikasi ada verbal dan nonverbal. Para pakar komunikasi berpendapat bahwa porsi komunikasi non-verbal lebih banyak dibandingkan komunikasi verbal, berkisar 60% (dalam budaya barat) hingga 90% (dalam budaya timur).<sup>1</sup> Sehingga dapat kita lihat bahwa orang timur dalam menyampaikan sesuatu cenderung tidak terus terang, banyak basa-basi, dan berbelit-belit. Berbeda jauh

---

<sup>1</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 105.

## HIKMAH

dengan orang barat yang menyampaikan sesuatu gagasan dengan langsung, lugas dan jelas. Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan kesepakatan simbol diantara negara bahkan suku budaya di suatu tempat tersebut.

Namun, perbedaan simbol diantara negara, budaya, dan latarbelakang bukanlah suatu halangan dalam berinteraksi. Perbedaan simbol adalah bukti bahwa bahasa adalah kunci dalam berinteraksi, baik secara verbal maupun non verbal. Thomas Hobbes, seorang filsuf terkemuka berkebangsaan Inggris mempertanyakan “apa yang memungkinkan pengetahuan manusia terus-menerus berkembang?” perenungannya sampai pada simpulan bahwa keistimewaan manusia terletak pada kemampuannya menandai secara simbolik setiap kenyataan. Simbol dengan istilah ‘kesepakatan’ adalah sebuah istilah yang sangat ringkas, sederhana, dan mudah dipahami. Memang salah satu fungsi bahasa adalah untuk membuat simplifikasi realitas yang kompleks agar mudah dipahami.<sup>2</sup> Dan salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti yang dikatakan Susanne K. Langer, manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan simbol dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya atau dengan kata lain keistimewaan manusia sebagai *animal symbolicum*.<sup>3</sup>

Simbol menempati tempat tertinggi pada prinsip komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses simbolik yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok

---

<sup>2</sup> Mudjia Rahardjo, *Bahasa, Pemikiran, Dan Peradaban; Telaah Filsafat Pengetahuan Dan Sosiolinguistik* (Malang, 2006), 11 Pidato Pengukuhan ini disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam bidang Ilmu Sosiolinguistik Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang.

<sup>3</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 83–84.

orang. Maka wajar jika terjadi perbedaan simbol yang berakibat terjadinya perbedaan komunikasi orang Timur yang banyak basa basi dibandingkan komunikasi orang barat yang suka berterus terang. Oleh karena itu, pembahasan pada makalah ini adalah tentang analisis wacana dengan menggunakan perspektif Interaksionisme Simbolik.

### **Komunikasi sebagai Interaksi**

Berdasarkan definisi Laswell, terdapat lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu dengan yang lain, yaitu:<sup>4</sup> *pertama*, sumber (*Source*). Atau biasa disebut pengirim (*Sender*), komunikator, dan pembicara (*Speaker*). Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi individu, kelompok, masyarakat, organisasi, perusahaan, bahkan suatu negara. Untuk menyampaikan apa yang didalam perasaan atau pikiran, sumber harus mengubah perasaan atau pikiran tersebut ke dalam seperangkat simbol verbal dan/atau non verbal yang idealnya dipahami oleh penerima pesan.

*Kedua*, pesan (*Message*). Pesan adalah isi yang disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan/atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber. Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan objek, gagasan, dan ucapan. *Ketiga*, saluran atau media. Yaitu alat atau cara yang digunakan sumber dalam menyampaikan pesan. Bisa menggunakan

---

<sup>4</sup> Mulyana, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*, 62–65.

## HIKMAH

alat telekomunikasi atau dengan tatap muka. *Keempat*, penerima (*Receiver*). Atau biasa disebut pendengar (*listener*) penafsir (*interpreter*). Yaitu orang yang menerima pesan dari sumber berdasarkan pola pikir pengetahuan dan perspektif yang berbeda-beda dalam menerjemahkan seperangkat simbol yang dimaksud. *Kelima*, efek. Apa yang terjadi setelah menerima pesan tersebut, apakah menambah pengetahuan baru, sebagai hiburan, perubahan sikap, perubahan keyakinan, dan/ataukah perubahan perilaku.

Theodorson memberi batasan lingkup komunikasi berupa penyebaran informasi, ide-ide, sikap-sikap, atau emosi dari seseorang atau kelompok kepada yang lain melalui simbol-simbol. Sedangkan Garbner mengatakan komunikasi dapat didefinisikan sebagai *social interaction* melalui pesan-pesan.<sup>5</sup> Dan syarat minimal komunikasi bukan hanya kegiatan yang bersifat informasi, tetapi juga persuasi. Artinya dalam kegiatan komunikasi ada tujuan lain, selain menerima pesan mengerti dan tahu sesuatu paham atau keyakinan baru sehingga mau mengubah apa yang selama ini diyakininya.<sup>6</sup> Interaksi dibagi menjadi 2:<sup>7</sup>

### 1. Interaksi Verbal

Adalah kegiatan penyampaian pesan-pesan secara langsung yang dilakukan melalui percakapan lisan atau tulisan. Sarana yang digunakan adalah bahasa, yang merupakan simbol dari kata-kata.

---

<sup>5</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 31.

<sup>6</sup> Uud Elkarimah, Kismiati Wahyudi, *Filsafat Dan Etika Komunikasi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2010), 27.

<sup>7</sup> Kinayati Djojuroto, *Filsafat Bahasa* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2006), 460–61.

## 2. Interaksi Non-verbal

Menurut Judge K. Burgoon dan Thomas J. Saine dalam bukunya yang berjudul *The Unspoken Dialogue: An Introduction to Non-verbal Communication* adalah tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik dari yang menerimanya. Sedangkan menurut Richard E. Porter dan Larry A. Samovar dalam bukunya yang berjudul *Intercultural Communication: A Reader* mendefinisikan komunikasi non-verbal sebagai proses pertukaran pikiran dan gagasan dimana pesan yang disampaikannya berupa isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur dari gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artifak, diam, ruang, waktu, dan suara.

Aspek non-verbal dari pembicaraan (*speech*) terdapat dua kategori.<sup>8</sup> Pertama, kode intonasi (*prosodic*) yang mempengaruhi makna dari kata-kata yang digunakan. Nada dan penekanan adalah kode-kode utama, misalnya " toko-toko buka pada hari minggu" dapat menjadi sebuah kalimat pertanyaan juga pernyataan, atau sebuah ketidakpercayaan. Kedua, kode-kode paralinguistik yang mengkomunikasikan informasi mengenai pembicara. Warna suara, volume, aksent, kesalahan, dan kecepatan bicara mengindikasikan kondisi emosional dari pembicara, kepribadian, kelas, status sosial, cara pandang dari pendengar, dan sebagainya.

---

<sup>8</sup> John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 3th Ed (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 115.

## Analisis Wacana Interaksi dan Proses Simbolik

Kebutuhan dasar yang memang hanya ada pada manusia adalah kebutuhan akan simbolisasi. Menurut Hayakawa diantara semua bentuk simbol, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus, dan berkembang.<sup>9</sup> Kebutuhan akan simbolisasi tersebut menjadi suatu elemen penting dalam berinteraksi di masyarakat. Karena menurut Cooley, sifat dasar manusia mengandung arti yang lebih mendalam. Bukan saja, "manusia harus solider" supaya dapat mencapai kepenuhan kemanusiaannya, melainkan "manusia adalah solider".<sup>10</sup> Maka peranan simbolisasi menjadi penting.

Chaedar al-Wasilah mengatakan bahwa simbol adalah salah satu dari lima butir terpenting dalam berbahasa.<sup>11</sup> Manusia bisa menggunakan simbol-simbol untuk berinteraksi sesamanya, karena manusia sama-sama memiliki perasaan, gagasan, dan keinginan, sehingga ketika seseorang mengatakan 'saya lapar', lawan bicara akan mengerti karena setiap orang biasa mengalami hal yang sama. Pun manusia mampu membicarakan peristiwa yang sudah terjadi atau yang akan terjadi karena bahasa memiliki daya simbolik yang kuat.

Bahasa terdiri atas rentetan simbol arbiter yang memiliki arti. Hingga setiap individu dapat menggunakan simbol-simbol yang ada untuk berinteraksi. Sistem bahasa apapun memungkinkan individu membicarakan sesuatu walau tidak ada dilingkungannya. Pun individu dapat membicarakan sesuatu peristiwa yang sudah

---

<sup>9</sup> Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 64–66.

<sup>10</sup> K.J. Veeger, *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, ed. A.A Nugroho (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), 109.

<sup>11</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa Dan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 6.

terjadi atau yang akan terjadi. Ini semua dikarenakan bahasa memiliki daya simbolik untuk membicarakan konsep apapun, juga karena setiap individu memiliki daya penalaran (*reasoning*).<sup>12</sup>

Secara teoritis analisis wacana tidak bisa dipisahkan dengan pendekatan interaksi simbolik, karena prinsip yang melandasi filsafatnya dan pendekatan metodologinya sama. Konsep interaksi simbolik bertolak dari setidaknya-tidaknya tujuh proposisi dasar. Yaitu:<sup>13</sup>

1. Perilaku manusia mempunyai makna dibalik yang menggejala. Diperlukan metode untuk mengungkap perilaku yang terselubung.
2. Pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial manusia.
3. Masyarakat manusia merupakan proses yang berkembang bersifat holistik, tidak terpisah, tidak linear, dan tidak terduga.
4. Perilaku manusia berlaku berdasarkan penafsiran fenomenologik, yang berlangsung atas maksud, pemaknaan, dan tujuan. Bukan berdasarkan atas proses mekanik dan otomatis.
5. Konsep mental manusia berkembang diakletik, mengakui adanya tesis, antitesis, dan sintesis.
6. Perilaku manusia itu wajar dan konstruktif kreatif, bukan elementer reaktif.

---

<sup>12</sup> A. Chaedar Al-Wasilah, *Pengantar Sosiologi Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1993), 7–8.

<sup>13</sup> Kasenim Kasiyanto, *Mendamaikan Sejarah; Analisis Wacana Pencabutan TAP MPRS/XXV/1966* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 188.

7. Metode intropeksi simpatetik dengan menekankan pada pendekatan intuitif perlu digunakan untuk menangkap makna.

Dalam konteks ini, maka analisis wacana sangat dekat dengan prinsip metode interaksi simbolik; pertama, simbol dan interaksi itu menyatu. Tidak cukup untuk merekam fakta, tapi harus mencari lebih jauh kedalam konteks sehingga dapat tertangkap simbol dan maknanya. Kedua, karena simbol dan makna itu tak lepas dari sikap pribadi, maka jati diri subjek perlu dapat ditangkap. Ketiga, peneliti juga harus mengaitkan antara simbol dengan jati diri seseorang dengan lingkup sosialnya.

Pada tatanan empirik, dapat kita contoh dalam hal politik Indonesia, karena begitu besar godaan kekuasaan, sehingga tidak jarang terjadi penyalahgunaan bahasa yang bermuara pada kekonyolan-kekonyolan perilaku berbahasa dikalangan politisi. Dalam pidato Gus Dur yang memberi sumbangsi atas kejatuhannya ketika ia berpidato "Sulit membedakan antara anggota DPR dan Taman Kanak-kanak" yang menyebabkan ketegangan antara DPR dan pemerintah lalu menggiring pada kejatuhannya. Dengan satu kalimat negatif dapat menyebabkan keruntuhan. Oleh karenanya menurut Giddens dalam sorotan analisis wacana praksis bahasa bisa bersifat sangat memerdekakan (*emancipating*) atau sangat mengancam (*threatening*).<sup>14</sup>

Hal tersebut terjadi karena dalam sistem bahasa, makna tanda/symbol bukan menjadi kewenangan pemakainya secara perorangan, tetapi merupakan sifat-sifat milik masyarakat ujaran tertentu. Artinya setiap individu adalah bagian dari masyarakatnya.

---

<sup>14</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society Outline of the Theory of Structuration*, 3th Ed (John Wiley & Sons, 2013), 244.

Sesungguhnya masih ada sistem tanda lain yang lazim dipakai dalam komunikasi, seperti, isyarat (*Gesture*) dan kode khusus (*morse, semaphore*).<sup>15</sup>

Kajian Interaksionisme simbolik adalah salah satu kajian dari sosiolinguistik. Dan dalam perspektif sosiolinguistik bahwa praksis bahasa seseorang atau sekelompok orang, yang mencakup dialek, register, jargon dan sebagainya, dibentuk oleh: (1) posisi dalam struktur sosial seperti nativitas, bahasa ibu, tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, kelas sosial, dan jenis kelamin. (2) formalitas dan informalitas percakapan dan audiensnya. (3) proses produksi linguistiknya, yang pada akhirnya menentukan (4) keluaran interaksionalnya.<sup>16</sup>

Dalam ancangan wacana sosiolinguistik interaksional yang ditulis oleh Deborah Schiffrin, ia menyatukan satu pembahasan dari tiga disiplin ilmu yang berbeda, yakni didasarkan pada antropologi, sosiologi, dan linguistik; dan bagian-bagian yang menjadi perhatian ketiga disiplin ilmu tersebut, seperti budaya, sosial, dan bahasa.<sup>17</sup> Meskipun berangkat dari disiplin ilmu yang berbeda, tetapi pada pembahasannya terdapat beberapa keyakinan dasar tentang bahasa, konteks, dan interaksi penutur dan mitra tutur yang tersaji secara menyatu.

---

<sup>15</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa Dan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 58.

<sup>16</sup> Mudjia Rahardjo, *Bahasa, Pemikiran, Dan Peradaban; Telaah Filsafat Pengetahuan Dan Sosiolinguistik* (Malang, 2006), 21 Pidato Pengukuhan ini disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam bidang Ilmu Sosiolinguistik Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Malang.

<sup>17</sup> Deborah Schiffrin, *Ancangan Kajian Wacana*, ed. Abd Syukur Ibrahim (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 125.

### Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik adalah sebuah teori yang menggunakan perspektif analisis komunikasi antar individu dengan individu yang lain.<sup>18</sup> Interaksionisme Simbolik berkembang dari sebuah perhatian ke arah bahasa. Mead mengklaim bahwa bahasa memungkinkan kita untuk menjadi makhluk yang sadar diri (*self-conscious*), yaitu sadar akan individualitas kita, dan kunci dalam proses ini adalah simbol.<sup>19</sup> Bahasa merupakan pengungkapan sosialitas dan individualitas manusia sekaligus. Sejauh satu bahasa dimiliki dan dipakai bersama, ia mengungkapkan kesosialan manusia, memapukan orang untuk berkomunikasi dan bertindak sebagai manusia. Dan perbedaan variasi, nada, dan modifikasi seseorang juga membuktikan individualitas manusia.<sup>20</sup>

Paham Interaksionisme Simbolik sangat menekankan pada individu yang aktif dan kreatif daripada pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Menurut Gidden, Sejak era Mead, teori Interaksionisme Simbolik telah jauh dikembangkan oleh ilmuan lainnya, dan di Amerika Interaksionisme Simbolik merupakan rival utama bagi paham fungsionalis. Paham Interaksionisme Simbolik juga membuat seseorang belajar untuk terus-menerus memikirkan objek secara simbolik. Pemikiran simbolik ini pada dasarnya akan membebaskan seseorang tersebut dari pembatasan pengalamannya hanya atas apa yang betul-betul dilihat, didengar, dan dirasakan.

---

<sup>18</sup> Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Averroes Press, 2002), 68.

<sup>19</sup> Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik*, 69.

<sup>20</sup> K.J. Veeger, *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, ed. A.A Nugroho (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), 109.

Paham SI menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika individu berinteraksi dengan individu lainnya, secara konstan ia mencari 'petunjuk' mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Dalam prosesnya, setiap individu dapat mengerti apa yang orang lain katakan.<sup>21</sup> Salah satu contoh digunakan oleh Saussure, kata 'pohon' merupakan simbol yang apabila kata pohon diucapkan, kita akan memikirkan bentuk 'pohon' meskipun tak ada pohon yang terlihat.

Para sosiolog yang dipengaruhi oleh teori SI biasanya memfokuskan pada interaksi tatap muka (face to face) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam karya Goffman, teori interkasionisme simbolik menghasilkan banyak pemahaman yang mendalam atas hakikat tindakan-tindakan dalam pergulatan kehidupan sosial sehari-hari, yang dialami oleh individu dalam interaksinya.

Teori interaksionisme simbolik dikonstruksikan atas sejumlah ide-ide dasar. Ide dasar ini mengacu pada masalah-masalah kelompok manusia atau masyarakat, interaksi sosial, objek, manusia sebagai pelaku, tindakan manusia dan interkoneksi dari saluran-saluran tindakan. Ide mendasar ini mengacu pada dua kerangka sifat pada teori ini, yaitu:<sup>22</sup>

1. Sifat masyarakat

Secara mendasar, masyarakat atau kelompok-kelompok manusia berada dalam tindakan dan harus dilihat dari segi

---

<sup>21</sup> Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Averroes Press, 2002), 71.

<sup>22</sup> Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik*, 143–46.

tindakan pula. Prinsip utama dari teori interaksionisme simbolik adalah apapun yang berorientasi secara empiris atas masyarakat manusia, dan dari manapun asalnya, haruslah memperhatikan kenyataan bahwa masyarakat manusia terdiri dari orang-orang yang sedang bersama-sama dalam sebuah aksi sosial manusia.

2. Sifat interaksi sosial

Masyarakat merupakan bentukan dari interaksi antar individu. Interaksi sosial dalam pengertian ini biasanya diabaikan, baik secara sosiologis maupun psikologis. Interaksi sosial adalah sebuah interaksi antar pelaku, dan bukan antar faktor-faktor yang menghubungkan mereka, atau yang membuat mereka berinteraksi.

3. Ciri-ciri Objek

Posisi interaksionisme simbolik adalah bahwa 'dunia-dunia' yang ada untuk manusia dan kelompok-kelompok mereka ada yaitu terdiri dari objek-objek sebagai hasil dari interaksi simbolik.

4. Manusia sebagai makhluk bertindak

Interaksi simbolik menanamkan pemahaman bahwa manusia tidak hanya menerima respon, tetapi juga memberi stimulus. Karena, manusia adalah suatu makhluk selalu ikut serta dalam setiap interaksi.

5. Sifat aksi manusia

Tindakan atau aksi manusia berdasarkan perhitungan dari berbagai hal yang ia perhatikan dan bagaimana ia menginterpretasikannya.

6. Pertalian aksi

Aksi bersama dari situasi-situasi baru muncul dalam sebuah masyarakat yang “bermasalah”, dimana peraturan-peraturan yang ada tidaklah mencukupi. Aksi bersama tidak hanya menyajikan talian horizontal tetapi juga pertalian vertikal.

George Herbert Mead mengatakan teori interaksi simbolik adalah sebagai cara manusia dalam berinteraksi melalui simbol-simbol, yang dapat berupa kata, gerak tubuh, nilai, norma, dan peran. Untuk itu, komunikasi yang terjadi secara pribadi bukan karena bukan didasarkan tindakan pribadinya, melainkan karena keanggotaan dirinya dalam kelompok masyarakat.

Sebagai satu-satunya makhluk yang menggunakan lambang (*symbolic*), manusia sering lebih mementingkan lambang daripada hakikat yang dilambangkannya.<sup>23</sup> Gagasan mendasar yang menjadi sumber telaahnya bahwa komunikasi terjadi melalui dunia simbol yang saling berkaitan, lalu konsep diri terbentuk melalui komunikasi, sehingga aktivitas sosial menjadi mungkin melalui proses pengambilan peran orang lain layaknya sandiwara.

Teori Interkasionisme Simbolik yang dirangkum oleh Blummer bertumpu pada tiga premis utama:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.

Dalam premis ini mengandaikan bahwa penafsiran atau pemaknaan atas simbol atau teks tersebut tergantung pada kondisi sosial dan pola interaksi penafsir. Seorang penafsir

---

<sup>23</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 92.

yang berada pada suatu lingkup sosial tertentu akan memberikan suatu tafsir yang berbeda dengan orang yang memiliki lingkup sosial yang lainnya meskipun simbol yang ditafsirkan sama. Disini kondisi seseorang memiliki fungsi dominan dalam proses penafsiran.

3. Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Dari ketiga premis tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi, dan kegiatan tersebut saling berkesesuaian melalui tindakan bersama yang mencakup stimulus-respons yang sederhana.

Zamroni mencoba untuk mentengahkan asumsi-asumsi dasar dari teori Interaksionisme Simbolik pertama, bahwa manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan mempergunakannya. Kedua, manusia menggunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Ketiga, dengan menginterpretasikan simbol-simbol yang diberikan oleh pihak lain seorang individu akan berperilaku tertentu sebagai tanggapan terhadap adanya simbol yang diterima.<sup>24</sup>

Teori Interaksionisme simbolik memandang bahwa "makna" muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Makna dari sebuah benda untuk seseorang tumbuh dari cara-cara di mana orang lain bersikap terhadap orang tersebut. Sehingga interaksi simbolik memandang "makna" sebagai produk sosial; sebagai kreasi-kreasi yang terbentuk melalui aktifitas yang terdefinisi dari individu saat mereka berinteraksi. Dan pada tahapan pemikiran yang ketiga, teori interaksionisme simbolik memberikan pemahaman akan "makna"

---

<sup>24</sup> Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 73–74.

tersebut melalui sebuah proses interpretasi. Proses itu terbentuk melalui dua tahapan utama:<sup>25</sup>

1. Pelaku mengindikasikan dirinya sendiri akan benda-benda terhadap mana ia beraksi. Ia harus menunjukkan sendiri benda-benda yang memiliki makna tersebut.
2. Melalui perbaikan proses berkomunikasi dengan diri sendiri, maka interpretasi akan menjadi sebuah masalah, yakni bagaimana kita memperlakukan “makna” itu sendiri. Maka dengan demikian bisa disaksikan dengan jelas bahwa “makna” memainkan peran penting dalam aksi, melalui sebuah proses interaksi dengan diri sendiri.

### Sejarah dan Tokoh dibalik Teori Interaksionisme Simbolik

Sejarah SI tidak bisa dilepaskan dari sosok Herbert Mead. Ia adalah tokoh pertama yang mencetuskan teori ini, walaupun tidak dituangkan dalam sebuah tulisan. Sebenarnya, ia adalah seorang pengajar bidang filsafat di Universitas Chicago dari tahun 1894-1931. Namun, banyak dari mahasiswa sosiologi yang mengambil kuliahnya. Para mahasiswa itulah yang kemudian membukukan ‘tradisi oralnya’-nya Mead mengenai Interaksionisme Simbolik menjadi sebuah tulisan. Sampai hasil dari catatan kuliah mereka menjadi sebuah karya yang terkenal, yaitu *Mind, Self, Society: From the Standingpoint of a Social Behaviourist*.<sup>26</sup>

Akar sejarah teori interaksionisme simbolik sejatinya ada dua akar intelektual paling signifikan dari karya Mead khususnya dan mengenai interaksionisme simbolik umumnya, yakni filsafat

---

<sup>25</sup> Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Averroes Press, 2002), 141–42.

<sup>26</sup> Faris yang dikutip dari Ritzer. Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Averroes Press, 2002), 127.

pragmatisme dan behaviorisme psikologis. Juga dikuatkan dengan gagasan-gagasan dari George Simmel mengenai konsep interaksi.<sup>27</sup>

Pragmatisme adalah sebuah pemikiran filosofis yang berorientasi kepada: bahwa realitas yang benar tidaklah eksis 'di luar sana', di dunia yang riil. Kedua, sebenarnya individu akan mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka mengenai dunia pada apa yang telah terbukti berguna untuk individu. Ketiga, individu mendefinisikan 'objek-objek' sosial dan fisik yang mereka jumpai di dunia sesuai dengan manfaat untuknya. Dari poin tersebut menjadi pijakan konstruksi teori interaksionisme simbolik: (1) Fokus pada interaksi antara pelaku dan dunia; (2) Pandangan bahwa baik pelaku maupun dunia sebagai proses yang dinamis dan bukanlah struktur yang statis; dan (3) Nilai penting yang diletakkan pada kemampuan pelaku untuk mengeinterpretasikan dunia dan atau masyarakat sosial.

Dan para tokoh yang melahirkan peta teori yaitu dari pemikiran-pemikiran Psikologi Amerika, terutama yang digagas oleh William James M Baldwin, John Dewey, dan George Harbert Mead, juga bisa ditelusuri pada pemikiran-pemikiran sosiologis yang dikedepankan oleh Chles Horton Cooley dan William Isaac Thomas. Blumer seorang yang mengembangkan teori Interaksionisme simbolik banyak dipengaruhi oleh pemikiran sosialnya Mead. Disisi lain, Mead lebih terpengaruh oleh teman dekatnya, yakni John Dewey dan Colley. Berikut penjelasan singkat

---

<sup>27</sup> K.J. Veeger, *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, ed. A.A Nugroho (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), 127.

tokoh-tokoh yang melatarbelakangi teori Interkasionisme Simbolik.<sup>28</sup>

### 1. John Dewey

Dia merupakan pemikir yang terkenal dengan filsafat instrumentalismenya. Filsafat instrumentalis merupakan pandangan yang melihat bahwa antara etika dan ilmu, teori dan praktik, berfikir dan bertindak; adalah dua hal yang selalu dan tak terpisahkan dengan yang lainnya. Manusia sebelum bertindak ia melakukan berbagai pertimbangan. dalam prosesnya bersifat aktif sehingga pikiran manusia tidak hanya sebagai 'instrumen', melainkan juga menjadi bagian dari sikap manusia.

Ia mengemukakan bahwa komunikasi dengan bahasa memungkinkan terbangunnya masyarakat manusia, dan interaksi simbolik mengejar makna dibalik yang sensual, mencari fenomena yang lebih esensial daripada sekedar gejala. Prinsip ini berdasarkan suatu teori pengenalan yang tidak memahami pikiran manusia sebagai potocopy atau pencerminan dunia luar, tetapi sebagai hasil kegiatan/aktifitas manusia sendiri.<sup>29</sup>

### 2. Chales Horton Cooley

Cooley dilahirkan dikota Ann Arbor, di negara bagian Michigan, AS. ia belajar di Universitas of Michigan dan menjadi mahaguru selama 37 tahun. Karya yang terkenal adalah *Human Nature and The Social Order* (1902), *Social*

---

<sup>28</sup> K.J. Veeger, *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, ed. A.A Nugroho (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), 221–27.

<sup>29</sup> Kasenim Kasiyanto, *Mendamaikan Sejarah; Analisis Wacana Pencabutan TAP MPRS/XXV/1966* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 189.

Organization (1909), dan Social Process (1908). Ia merupakan sosiolog yang memandang bahwa hidup manusia secara sosial ditentukan oleh bahasa, interaksi, dan pendidikan.

### 3. George Herbert Mead

Ia adalah seorang tokoh penting dalam teori Interaksionisme Simbolik. Sebenarnya Mead tidak pernah membukukan pemikiran-pemikirannya tentang teori ini, mahasiswa-mahasiswanya lah yang menjadikannya sebuah buku yang terkenal dan menjadi rujukan primer dari teori Interaksionisme Simbolik yaitu *Mind, Self, and Society*. Bagi mead, individu merupakan makhluk yang sensitif dan aktif. Keberadaan sosialnya sangat mempengaruhi lingkungannya. Mead juga menekankan bahwa individu bukanlah 'budak masyarakat', individu membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuknya.

### 4. Herbert Blumer

Adalah Mahaguru Universitas California di Berkeley, telah berusaha memadukan konsep-konsep Mead ke dalam suatu teori Sosiologi, yang sekarang kita bahas Interaksionisme Simbolik. Dalam karangannya *Sociological Implications of The Thought of George Herbert Mead* dan kemudian dalam bukunya *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* pada tahun 1969.<sup>30</sup>

Gagasan dari Herbert Blummer banyak diadaptasi dari pemikiran Mead mengenai teori Interaksionisme Simbolik. Kendati demikian, seorang Blumer tetap memiliki kekhasan

---

<sup>30</sup> Veeger, *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, 224.

dalam pemikirannya, dan mampu mengembangkan teori tersebut menjadi lebih rinci.

### **Interaksionisme Simbolik Lintas Budaya**

Sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab, alangkah baiknya kita mengenal lebih jauh budaya Arab. Bangsa Arab memiliki kebudayaan yang kental. Bahasa Arab adalah bahasa lama dan tidak pernah mati. Ia digunakan sebagai bahasa resmi oleh masyarakat Arab dari sebelum munculnya Islam sampai saat ini. Bahkan bahasa Arab adalah salah satu bahasa resmi PBB. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Arab mendapatkan peran yang sentral dalam pengembangan peradaban dunia. Bahasa Arab digunakan bukan hanya oleh orang yang beragama Islam, sehingga tidak berarti bahwa cara orang-orang Arab berkomunikasi berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Cara berkomunikasi dalam bahasa Arab juga bersandar pada aspek kultural.

Budaya Arab mementingkan keramahtamahan terhadap tamu, kemurahan hati, keberanian, kehormatan, dan harga diri. Nilai kehormatan orang Arab melekat pada anggota keluarganya, khususnya wanita yang tidak boleh diganggu oleh orang luar. Dalam budaya Arab adalah hal yang lazim jika tidak mengenal bahkan tidak melihat wajah istri dan anak perempuan temannya. Maka, adalah aib jika menanyakan kabar istri teman atau apalagi membicarakan latar belakang sekolah, keluarga, dll; dimana di Indonesia merupakan hal yang sangat wajar.<sup>31</sup>

Orang Arab lebih mementingkan kelompok daripada perseorangan. Nilai keakraban sesama teman laki-laki atau sesama

---

<sup>31</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 100.

## HIKMAH

teman perempuan diekspresikan lewat sentuhan dan pelukan dalam pertemuan, juga dengan pandangan mata yang dalam, terutama dengan orang yang menjadi sahabat atau kawan lama. Mereka tak segan untuk terus berjabat tangan saat berbicara atau saat berjalan kaki. Dan juga orang Arab sering memberi pujian yang sangat berlebihan. Perhatikan syair Arab berikut ini ketika memuji pasangannya (المدح):

يا حبيبي، يا حبيبي .. هادي النفسى

خشيت أن فرقت بين قلبك وقلبي

فقرب حبك في هذ، في شرياني

Syair di atas mengandung makna yang berlebihan (metafora) yang digunakan sebagai alat imajinasi untuk memperindah bahasa. Sebagaimana yang diusulkan oleh Abdul Wahab dalam disertasinya *Javanese Metaphors in Discourse Analysis* ia membagi metafora menjadi 3, salah satunya adalah metafora kalimat.<sup>32</sup> Tentu dalam kalimat *فقرّب حبك في هذ، في شرياني* yang berarti "maka dekatkanlah cintamu, disini, di nadiku. Kata 'nadi' bukanlah arti sesungguhnya nadi sebagai urat nadi, tetapi sebagai metafora untuk menggambarkan "sepenuhnya, setulusnya, dalam hidupku." Dimana tanpa urat nadi atau jika terputusnya urat nadi maka hilang pula nyawa seseorang. Pernyataan metaforis diikuti dengan komponen bahwa ia bisa digunakan oleh simbol dan sekaligus juga bisa digunakan oleh konsep yang dimaksud tergantung budaya tertentu.

---

<sup>32</sup> Abdul Wahab, *Butir-Butir Linguistik* (Surabaya: Airlangga University Press, 1990), 70.

Dan juga sangat lazim dalam komunikasi Arab mengucapkan "Wallah" untuk menolak sesuatu atau menginginkan sesuatu, atau dalam konteks apapun. Misalnya ketika seseorang menolak tawaran makanan dari temannya ia akan mengatakan لا، والله أكلت kata "Wallah" adalah hal lazim diucapkan bukan untuk bersumpah bahwa ia benar-benar sudah makan.

Orang Arab memuncungkan jari tangan kanannya sambil berkata "Sobr" adalah berarti 'tunggu sebentar'. Sedangkan dibudaya Indonesia dengan memuncungkan jari tangan kanannya berarti meminta sesuatu, misalkan makanan atau uang. Di India orang menggelengkan kepala menyatakan persetujuan, sedangkan di Indonesia dengan menggelengkan kepala menyatakan ketidaksetujuan. Juga jangan sekali-kali menggeser tangan milik orang Korea dengan alasan apapun, karena bagi mereka menggeser tas mereka sama dengan meludahi tasnya.

Di Jepang misalnya, ketika dua orang teman akrab bertemu setelah beberapa waktu yang lama, dalam pengekspresianya berbeda-beda berdasarkan kelas sosial. Bagi kelas sosial tinggi mereka cenderung menahan diri dalam mengekspresikan kegembiraan mereka dengan menundukkan kepala daripada mereka yang dari kelas sosial bawah dengan memeluk.<sup>33</sup>

Orang Barat seperti yang telah diutarakan sebelumnya bahwasanya mereka tidak senang basa-basi, salah satunya terlihat pada orang Jerman. Mereka tidak senang jika ditanya "anda mau pergi ke mana? Mereka akan menerima dengan respons yang tidak ramah dan mengagetkan dengan menjawab "mengapa anda

---

<sup>33</sup> James M. Henslin, *Sosiologi; Dengan Pendekatan Membumi*, 6 Ed (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 73.

bertanya?’ karena bagi mereka sapaan interaksi seperti itu mengkontekstualisasikan keingintahuan yang berlebihan. Juga misalnya dalam budaya Jerman, untuk memberi aplus dosen atau pembicara di ruang kuliah atau seminar dengan cara mengetuk meja bukan dengan tepukan tangan.

Pun, budaya-budaya di Indonesia juga memiliki banyak perbedaan. Bagi orang Makassar penggunaan kata ‘atas’ berarti ‘depan’. Maka, jangan heran ketika teman dari Makasar mengingatkan ketika ada hewan di depan kita, mereka akan mengatakan ‘awas di atasmu ada kodok’. Perbedaan-perbedaan suku di Indonesia acapkali terjadi ketika terjadinya imigrasi dari satu daerah ke daerah yang lain. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Heri Hariadi dan Hana Silviana tentang perpindahan suku sunda ke salah satu kecamatan di Bengkulu yang mayoritas adalah suku Rejang dan Melayu. Hasil yang ditemukan bahwa adanya adaptasi timbal balik antara suku sunda sebagai pendatang dan suku Rejang sebagai pribumi. Dalam berinteraksi bahasa yang digunakan semakin lama semakin berbaur.<sup>34</sup>

Interaksi lintas budaya bukan hanya perbedaan latarbelakang negara, suku, tetapi juga perbedaan jabatan, posisi, kelas sosial juga memberi kontribusi akan interaksi lintas budaya. Misalnya pada penelitian Muhammad Hamam Alfajari yang meneliti interaksionisme simbolik santri terhadap kiyai di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Hasil yang ditemukan adalah interaksionisme simbolik santri terhadap kiyai tidak bersifat deterministik. Artinya, apa yang dilakukan oleh santri terhadap kiyai adalah kesadaran

---

<sup>34</sup> Hedi Heryadi and Hana Silviana, “Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur,” *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (June 1, 2013): 95–108, <http://journal.unpad.ac.id/jkk/article/view/6034/3145>.

subjektif santri yang menafsirkan simbol-simbol tertentu melalui interaksi. Bahkan menciptakan dunia sosial bagi santri yang meliputi penampilan, perilaku, bahasa simbolik yang didapat dari interaksi dan situasi sosial yang dilakukan di pondok pesantren tersebut.<sup>35</sup>

Perbedaan-perbedaan simbol dengan gerakan tubuh atau kata antar budaya berimplikasi kepada perbedaan makna. Sebagaimana dari hasil observasi yang dilakukan oleh Gumperz bahwasanya efek heterogenitas masyarakat yang membuat perbedaan kultur dan linguistik akan menuntut kepada kesulitan komunikasi secara jelas.<sup>36</sup> Walaupun begitu, dalam bermasyarakat, bagi teori interaksionisme simbolik bukanlah sebuah permasalahan. Karena menurutnya dalam bermasyarakat tidak ada konsep-konsep seperti sistem, kelas sosial, peranan sosial, pelapisan sosial, perbedaan budaya, nilai-nilai, dan kelompok. Melainkan dengan menghadapi keragaman situasi dan masalah yang berbeda-beda. Sehingga setiap orang saling berhubungan satu sama lain, saling menyesuaikan bentuk-bentuk perilaku secara timbal balik.<sup>37</sup>

Lalu ada pertanyaan, lalu faktor-faktor manakah yang diperlukan agar supaya proses pemersatuan atau kohesi akan dapat berjalan dengan lancar? Maka jawaban Mead bahwa prasyarat utama ialah dimilikinya sejumlah simbol-simbol yang dibagi bersama oleh semua peserta dalam interaksi. Orang harus berkomunikasi supaya dapat berinteraksi lebih lanjut. Orang harus

---

<sup>35</sup> Muhammad Hamam Alfajari, "Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiyai Melalui Komunikasi Di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta," *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi* 46, no. 2 (December 1, 2016): 169–78, doi:<http://dx.doi.org/10.21831/informasi.v46i2.11800>.

<sup>36</sup> Deborah Schiffrin, *Ancangan Kajian Wacana*, ed. Abd Syukur Ibrahim (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 128.

<sup>37</sup> K.J. Veeger, *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, ed. A.A Nugroho (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985), 228.

berpegang pada suatu minimum definisi-definisi situasi, yang kurang lebih sama. Harus ada perspektif kebersatuan kultural bersama suapaya proses-proses dapat berjalan.<sup>38</sup>

Seperti yang ditegaskan oleh Blummer:

“The position of symbolic interactionism, in contrast, is that the meanings that things have for human beings are central in their own right.”<sup>39</sup>

### Kritik Terhadap Teori Interaksionisme Simbolik

Para pengkritik teori SI ini mengemukakan yang terdiri dari dua pokok utama. Pokok pertama adalah pengaruhnya arti, definisi, situasi dan sebagainya terlalu dibesar-besarkan. Benarlah bahwa proses pemaknaan memainkan peranan besar, kalau orang bertindak dengan penuh kesadaran. Tetapi apakah mereka selalu bertindak demikian? Bukankah ada faktor-faktor lain yang – lepas dari soal sadar atau tidak sadar – mempengaruhi kelakuan mereka? Jawabannya adalah ya, dalam setiap situasi ada pembatasan-pembatasan yang dikenakan pada semua peserta interaksi atau beberapa diantaranya. Pembatasan struktural ini lebih relevan dalam menerangkan banyak kejadian daripada cara orang yang bersangkutan mendefinisikan situasinya. Pembatasan-pembatasan struktural itu memagari ruang gerak bagi yang bersangkutan. Pokok kedua ada mengenai relasi antara eksistensi sosial dengan kesadaran

---

<sup>38</sup> Veeger, *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, 229.

<sup>39</sup> Herbert Blummer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (London: University of California Press, 1986), 3.

sosial. Bukankah otonomi relatif dari semesta makna-makna dibesar-besarkan juga.<sup>40</sup>

Teori interaksionisme simbolik berkonsentrasi pada skala kecil. Para pengikut paham ini selalu menemukan kesulitan saat berurusan dengan proses dan struktur yang berskala lebih besar. Dan juga faktanya bahwa persepsi manusia memiliki kesamaan dan perbedaan dalam dunia yang secara kultural terbatas, sehingga seringkali walaupun dengan usaha untuk berinteraksi dengan sangat baik, masih terdapat kesulitan memahami interaksi antar sesama.

Kritis selanjutnya diutarakan oleh Clark dan McPhail dan Cynthia Rexroat yang memperdebatkan metodologi dari teori Interaksionisme simbolik ini. Memang, antara Mead - sang interpreter awal dari teori ini dan Blummer sang murid yang ingin menyempurnakan teori yang belum sempurna tersebut - seolah olah ada perbedaan yang menentukan antara orientasi Mead dan Blummer. Banyak yang beranggapan, karena pengaruh Behaviorisme, Mead banyak berorientasi pada ilmu "yang keras". Sebagaimana yang diungkapkan oleh McPhail dan Rexroat, "Penekanan Mead akan observasi yang sistematis dan penyelidikan eksperimental cukup berbeda dengan metodologi naturalistik. Penelitian naturalistik bukanlah pelengkap ataupun perluasan perspektif metodologis Mead, juga kerangka kerja Blummer, tidak cocok dengan penelitian dan perkembangan ide-ide teoritisnya Mead".<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Veeger, *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, 230.

<sup>41</sup> Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Averroes Press, 2002), 154.

## Kesimpulan

Ragam bahasa atau variasi bahasa adalah menurut pemakainya adalah sebuah keniscayaan. Perbedaan tersebut meliputi topik yang dibicarakan, penggunaan simbol, hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta dimana pembicaraan tersebut dilaksanakan. Perbedaan-perbedaan tersebut akan membuat bahasa berkembang dengan bertambahnya kosa kata atau perkembangan lainnya.

Bahasa bersifat netral. Ia bisa menjadi baik, dan juga bisa menjadi buruk, sangat bergantung pada penggunaannya. Bahasa, bisa handal menjadi senjata bagi para pembenci, pun sangat bernilai bagi para pecinta. Bahasa bisa jadi alat kejujuran, juga bisa menjadi alat pembohongan. Hal-hal yang suram dapat menjadi terang karena bahasa, begitu juga halnya yang terang dapat menjadi suram karena bahasa pula.

Bahasa adalah sebuah indeks berlatarbelakang pemahaman budaya yang tersembunyi. Bahasa adalah sejumlah sumber simbolis melalui indeks kepada identitas sosial dan hubungan gagasan secara kontiniu selama interaksi. Bahasa mempunyai beberapa peranan aktif yang kreatif yang walaupun simbolnya berbeda satu sama lain, tetapi tidak dapat mengubah makna pesan yang ingin disampaikan. Bahasa adalah alat pemersatu dalam membentuk masyarakat dari interaksi-interaksi yang terjalin.

Mempelajari interaksionisme simbolik membuat seseorang lebih mengerti dan menghargai sesama. Ia terlepas dari bergantung pada stereotip budayanya sendiri. Penilaian yang sering muncul seperti "memandang segala sesuatu berdasarkan kelompok sendiri sebagai pusat segala sesuatu dan diukur bahkan dinilai berdasarkan

rujukan kelompoknya” sudah tidak berlaku lagi. Memang, sedikit ada benarnya bahwa sebagian stereotip cukup akurat sebagai informasi terbatas untuk menilai sekelompok orang yang hampir tidak kita kenal. Namun bila kita menerapkannya kepada individu tertentu, kebanyakan stereotip banyak yang keliru.

Sebagai makhluk ‘yang harus solider’, mulai dari saat sekarang, mulai dari diri sendiri, mulai dari kelompok untuk tidak membeda-bedakan agar meminimalisir terjadinya konflik. Dan agar dapat menjamin terciptanya keseimbangan dalam masyarakat adalah dengan menghormati setiap simbol kelompok lain yang berbeda darinya. Karena masyarakat dapat terbentuk dengan sempurna ketika ia dapat berhubungan dengan melakukan komunikasi atau interaksi satu sama lain secara terus menerus.

Dengan kehadiran interaksionisme simbolik setidaknya memberi andil yang besar dalam perkembangan bahasa, terutama perkembangan dalam perspektif sosial. Walau banyak pertentangan dari para linguis lainnya, tetapi dengan argumentasi masing-masing, para linguis berpendapat tentang bahasa sehingga memunculkan aliran-aliran sesuai dengan pandangan filosofisnya masing-masing. Meskipun demikian, pandangan filosofis dan metode pendekatan yang berbeda-beda itu justru merupakan dasar bagi berkembangnya ilmu bahasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Wasilah, A. Chaedar. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Alfajari, Muhammad Hamam. “ Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiyai Melalui Komunikasi Di Pondok Pesantren Al

- Munawwir Krapyak Yogyakarta." *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi* 46, no. 2 (December 1, 2016): 169–78.  
doi:<http://dx.doi.org/10.21831/informasi.v46i2.11800>.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Filsafat Bahasa Dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Blummer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. London: University of California Press, 1986.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Djojuroto, Kinayati. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2006.
- Elkarimah, Kismiati Wahyudi, Uud. *Filsafat Dan Etika Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran, 2010.
- Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 3th Ed. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society Outline of the Theory of Structuration*. 3th Ed. John Wiley & Sons, 2013.
- Heryadi, Hedi, and Hana Silvana. "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur." *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (June 1, 2013): 95–108.  
<http://journal.unpad.ac.id/jkk/article/view/6034/3145>.
- Kasenim Kasiyanto. *Mendamaikan Sejarah; Analisis Wacana Pencabutan TAP MPRS/XXV/1966*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- M. Henslin, James. *Sosiologi; Dengan Pendekatan Membumi*. 6 Ed. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- . *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya,

2010.

Rahardjo, Mudjia. *Bahasa, Pemikiran, Dan Peradaban; Telaah Filsafat Pengetahuan Dan Sosiolinguistik*. Malang, 2006.

Schiffrin, Deborah. *Ancangan Kajian Wacana*. Edited by Abd Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.

Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Soeprapto, Riyadi. *Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Averroes Press, 2002.

Veeger, K.J. *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Edited by A.A Nugroho. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985.

Wahab, Abdul. *Butir-Butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press, 1990.